

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang merupakan sebuah sarana penting dalam aspek kehidupan manusia, karena tanpa uang manusia tidak dapat hidup dengan baik. Menurut Mishkin (2004) dalam Natsir (2014) uang adalah sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat tukar dalam transaksi barang dan jasa. Uang menjadi media pembayaran untuk melakukan berbagai macam transaksi. Uang sebagai alat transaksi tidak hanya berbentuk tunai saja namun dapat juga berbentuk non tunai. Bentuk uang seiring perkembangan zaman terus mengalami perkembangan, namun fungsi uang tetaplah sama yaitu sebagai media transaksi. Fungsi uang diantaranya adalah sebagai alat tukar, sebagai satuan hitung, penunjuk nilai kekayaan dan penunjuk jumlah pinjaman seseorang, keunikan dari fungsi uang adalah sebagai penyimpan nilai, dalam hal ini uang dapat menjadi pengubah daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang.

Menurut Solikin dan Suseno (2002) uang kartal atau uang tunai merupakan suatu jenis uang beredar dalam pengertian yang paling sempit. Definisi uang beredar menurut Solikin dan Suseno (2002) adalah sebagai kewajiban sistem moneter kepada sektor swasta domestik. Indonesia saat ini hanya mengenal dua macam uang beredar saja yaitu M1 dan M2, selain M1 dan M2 adapula kewajiban dari otoritas moneter yaitu M0. M0 adalah uang yang paling likuid. M0 merupakan jumlah uang fisik yang beredar baik kertas maupun koin. Definisi dari M1 adalah sebuah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari

uang kartal dan uang giral. Uang beredar dalam arti luas, atau sering disebut sebagai likuiditas perekonomian disimbolkan dengan M2. M2 merupakan kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal, uang giro, dan uang kuasi atau dengan kata lain M2 merupakan total jumlah dari M1 dan uang kuasi (Solikin dan Suseno, 2002).

Money demand atau permintaan uang menurut Musango (2015) adalah proporsi dari total *asset* yang dimiliki seseorang dalam bentuk uang, determinan permintaan uang salah satunya adalah inovasi keuangan. Revolusi alat pembayaran semakin memudahkan manusia dalam melakukan transaksi dari yang awalnya pembayaran menggunakan barter, emas, uang kertas, cek dan bilyet giro kemudian muncul instrumen pembayaran lain yang digunakan, seperti transfer elektronik ataupun transfer bank. Munculnya sistem transfer elektronik dan kartu kredit merupakan awal dari terbitnya *payment card*. Menurut data Bank Indonesia transaksi penggunaan ATM/Debit pada tahun 2019 tercatat hingga 7.474.823.816 milyar rupiah penggunaan sedangkan kartu kredit 342.682.828 juta rupiah. Kemudian muncul inovasi *m-banking* dan *e-banking* di Indonesia.

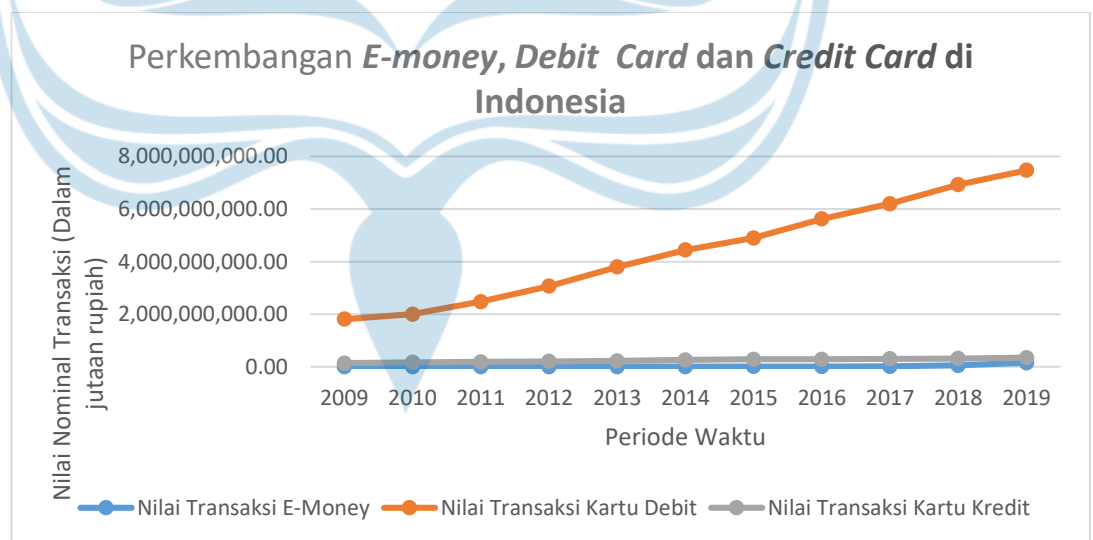
Menurut Bank Indonesia (2013) *Payment card* akhirnya mengalami perkembangan inovasi pembayaran kemudian berevolusi menjadi uang elektronik yang merupakan terobosan alat pembayaran yang praktis dan aman. Secara sederhana, uang elektronik merupakan alat pembayaran yang berbentuk elektronik, nilai uang dari *e-money* atau uang elektronik disimpan dalam media elektronik tertentu. Pemakai *e-money* sebelum melakukan kegiatan transaksi terlebih dahulu harus menyetorkan uangnya kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik.

Ketika digunakan, nilai *e-money* yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang, dan dengan *e-money* pengguna dapat melakukan *top-up* atau pengisian ulang kembali (Bank Indonesia, 2013).

Sebagai Otoritas Moneter, perbankan dan sistem pembayaran, Bank Indonesia berusaha mendorong masyarakat supaya meningkatkan penggunaan *Less Cash Society* (LCS). Perkembangan *trend* LCS merupakan sebuah *trend* yang tidak dapat dihindari karena sistem pembayaran konvensional yaitu penggunaan uang tunai telah bergeser menjadi pembayaran non tunai. Pemerintah telah menempuh usaha dengan memetakan preferensi masyarakat, menggali sisi makro ekonomi, teknis operasional, legal, dan perlindungan konsumen, serta menyusun arah ke depan melalui penggunaan instrumen non tunai, dalam suatu Grand Desain Upaya Peningkatan Penggunaan Pembayaran Non Tunai di Indonesia dengan adanya hal tersebut pemerintah memiliki harapan besar agar masyarakat cenderung menggunakan uang non tunai daripada uang tunai (Bank Indonesia, 2014).

Teknologi instrumen pembayaran non tunai telah berkembang dengan pesat, serta ditambah dengan berbagai inovasi pada penggunaan alat pembayaran yang makin efisien dan tentunya juga cepat. Alat pembayaran non tunai semakin beragam dengan diantaranya sudah muncul kartu ATM/kartu debit, kartu kredit, dan uang elektronik / *e-money*. Transaksi non tunai *e-money* yang dimaksud dalam penelitian berbeda dengan alat pembayaran elektronis berbasis kartu (kartu kredit maupun kartu debit). Secara umum perbedaan antara *e-money* dengan kartu debit dan kartu kredit menurut Kajian Operasional Bank Indonesia adalah:

1. *Prepaid product* atau *e-money*: adalah sebuah nilai uang yang telah tercatat dalam instrumen *e-money*, atau sering disebut dengan *stored value*. Total nilai dana yang tercatat dalam *e-money* sepenuhnya merupakan kekuasaan pengguna *e-money*, dana yang tercatat berbentuk *electronic value* dan transaksi dilakukan dari kartu *e-money* milik pengguna *e-money* kepada terminal *merchant* dengan menggunakan sistem *off-line*. Ketika pengecekan hanya dilakukan pada tingkat *merchant (point of sale)* saja, tanpa harus *on-line* ke komputer *issuer*.
2. *Access product* yang berupa kartu debit dan kartu kredit: adalah dana yang tidak dicatat pada instrumen kartu, dana yang ada sepenuhnya dalam pengelolaan bank, dana tidak akan berkurang atau bertambah sebelum ada perizinan dari nasabah untuk melakukan pembayaran Hidayati *et al.* (2016).



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 1. 1

Perkembangan *E-money*, *Debit Card* dan *Credit Card* di Indonesia

Nilai transaksi non tunai di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya, jika dilihat dari data di atas mengenai nilai transaksi ATM/Debit, nilai transaksi dari

kartu kredit dan juga *e-money* menunjukkan bahwa nilai transaksi mengalami peningkatan signifikan tiap tahun. Berdasarkan pada Gambar 1.1 terlihat bahwa transaksi non tunai di Indonesia periode 2009-2019 didominasi oleh penggunaan kartu debit atau ATM, untuk kartu kredit dan *e-money* penggunaannya masih lebih kecil. Walaupun *e-money* dan kartu kredit penggunaannya masih minim namun penggunaannya di masa depan diduga akan lebih besar karena jika dilihat dari data penggunaannya/nilai transaksinya pada data yang ada nilai transaksinya semakin meningkat setiap tahun. Nilai nominal dan volume transaksi non tunai terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini tidak terlepas dengan adanya sebuah gerakan dari Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan *Less Cash Society* (LCS) yang dicanangkan dalam Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) Agustus 2014. Gerakan Nasional Non Tunai yang dicanangkan sejak Agustus 2014 lalu mulai efektif berlaku pada tahun 2015. Harapannya dengan adanya program GNTT dari pemerintah masyarakat dapat beralih dari transaksi tunai ke transaksi non tunai dan permintaan uang terhadap *Base Money* / M0 harapannya juga akan turun (Bank Indonesia, 2014).

Peningkatan sistem pembayaran elektronik seperti Kartu ATM/Debit, Kartu Kredit, dan *E-Money* serta media transfer elektronik (Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* dan Kliring) memiliki pengaruh terhadap permintaan uang, dan hal tersebut merupakan faktor penting pada penentuan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral Sahabat (2009). Teknologi sebagai sistem pembayaran memiliki dampak pada peningkatan transaksi ekonomi. Hal ini juga dapat dilihat melalui peningkatan transaksi transfer dana melalui sistem kliring yang

diselenggarakan oleh Bank Indonesia yaitu Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), sistem transfer dengan nilai besar atau BI-RTGS, serta sistem Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). Menurut Bank Indonesia (2020) Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) merupakan infrastruktur yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam penyelenggaraan transfer dana elektronik yang setelmennya dilakukan seketika per transaksi secara individual. Sedangkan Menurut Bank Indonesia (2020) Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) merupakan infrastruktur yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam penyelenggaraan transfer dana dan kliring berjadwal untuk memproses data keuangan elektronik pada layanan transfer dana, layanan kliring warkat debit, dan layanan pembayaran reguler. Perkembangan teknologi dapat menciptakan berbagai instrumen pembayaran yang benar benar mempermudah masyarakat dalam melakukan pembayaran. Data Tabel 1.1 dibawah ini merupakan perkembangan transaksi Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* dan Kliring sebagai media transfer elektronik di Indonesia selama 6 tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Perkembangan Transaksi BI RTGS dan Transaksi Kliring

Tahun	Transaksi BI RTGS	Transaksi Kliring
2015	Rp.112.845.450,53	Rp.3.986.084.302
2016	Rp.111.827.353,56	Rp.3.595.557.436
2017	Rp.118.620.365,82	Rp.3.454.698.593
2018	Rp.121.641.851,09	Rp.3.599.483.402
2019	Rp.127.596.111,69	Rp.3.976.014.381
2020	Rp. 156.997.379,71	Rp. 4.657.599.762

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Sistem Pembayaran, 2020

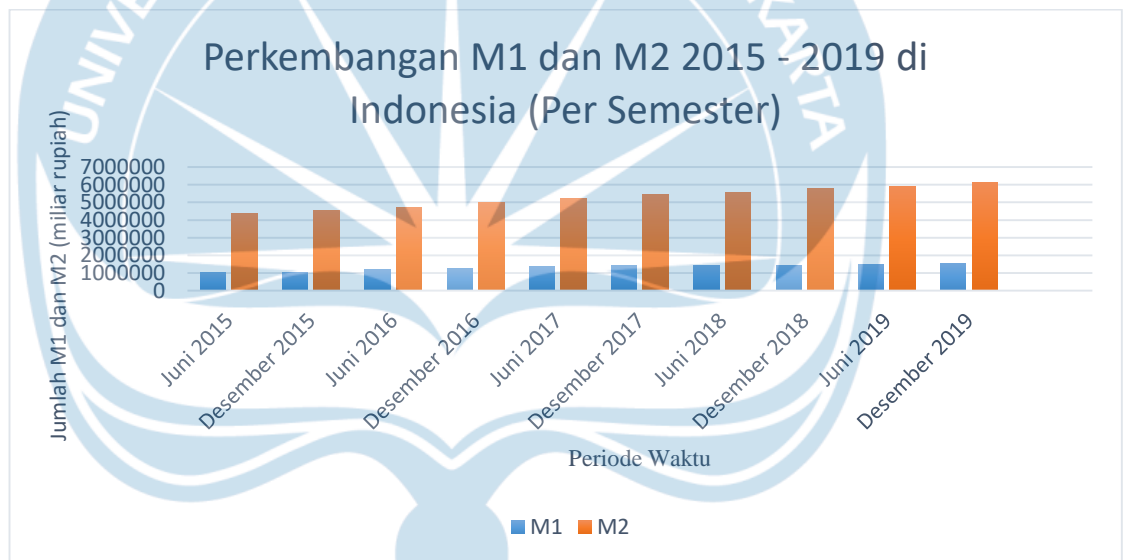
Nilai transaksi dari BI-RTGS dan transaksi kliring sebagai media transfer elektronik selama 6 tahun terakhir memiliki *trend* meningkat. Nilai transaksi BI-RTGS pada 2015 yaitu sebesar Rp. 112.845.450 milyar, dan pada tahun 2020 nilai

transaksi sudah mencapai Rp. 156.997.379.71 begitupula dengan nilai transaksi kliring juga memiliki *trend* yang meningkat pada 6 tahun terakhir. Penggunaan pembayaran non tunai merupakan sebuah inovasi penggunaan teknologi dalam sistem pembayaran, sehingga dengan adanya inovasi teknologi pada sistem pembayaran dapat mempengaruhi laju peredaran uang dan melalui penggunaan teknologi seperti penggunaan transaksi non tunai dalam pembayaran elektronik dan penggunaan media transfer elektronik dapat mempercepat perpindahan uang. Permintaan uang memiliki kaitan erat dengan kecepatan peredaran uang oleh karena itu pembayaran non tunai akan memiliki hubungan negatif dengan permintaan uang, yaitu ketika uang giral meningkat penciptaannya maka penciptaan uang kartal akan berkurang karena adanya substitusi pembayaran elektronik dan media transfer elektronik (Priscylia, 2014).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001) penggunaan pada alat pembayaran non tunai memiliki pengaruh pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral. *Base money / M0* dapat mempengaruhi pelaksanaan kebijakan dari Bank Sentral dalam menjalankan kebijakan moneter. Hal yang mirip juga dikemukakan oleh Friedman dan Benjamin (1999) dalam Nursari *et al.* (2009) mengenai perkembangan teknologi informasi yang memberikan implikasi terhadap berkurangnya *base money / M0* dalam transaksi pembayaran.

Menurut Abilawa dan Shiddiq (2016) *Gross domestic product / GDP* juga berpengaruh terhadap *money demand*. Penelitian yang dilakukan oleh Abilawa dan Shiddiq (2016) ditemukan hasil bahwa pendapatan riil/Produk Domestik Bruto

berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Jika pendapatan nasional suatu negara semakin besar maka semakin baik pula efisiensi alokasi sumber dayanya sehingga akan semakin tinggi dalam permintaan uang untuk dapat memperoleh barang dan jasa yang diproduksi. Selain itu bila pendapatan nasional semakin besar maka tingkat angka *welfare* suatu negara juga akan tinggi pula. Angka tersebut yang akan digunakan BI dalam mengambil pilihan atau keputusan dalam menentukan jumlah uang beredar, sehingga ketika semakin makmur suatu negara maka semakin besar pula tingkat *money demand* atau permintaan uang negara tersebut.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. 2

Perkembangan Uang Beredar M1 dan M2

Data Gambar 1.2 merupakan data perkembangan uang beredar M1 dan M2. Data di atas menunjukkan bahwa M1 dan M2 terus meningkat dari waktu ke waktu dan peningkatannya pun signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik uang beredar pada Januari 2015 jumlah uang beredar M1 sebesar Rp 918.079.49 miliar

namun pada tahun 2019 bulan Desember data menunjukkan bahwa jumlah uang beredar M1 naik secara tajam yaitu nilainya mencapai angka Rp 1.565.358 miliar. Begitupula dengan M2, Menurut data Badan Pusat Statistik pada Juni 2015 nilai M2 adalah Rp 4.358.801, 51 miliar dan pada periode Desember 2019 nilai M2 sudah mencapai Rp 6.136.552 miliar. Adanya kehadiran alat pembayaran non tunai memberi dampak bagi sektor perekonomian yang dapat memberikan manfaat dalam peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan yang kemudian dapat mendorong aktifitas pada sektor riil dan kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Pramono *et al.* (2006).

Penggunaan *e-money* di Indonesia tumbuh secara signifikan dari tahun ke tahun. Munculnya *e-money* sebagai alat pembayaran non tunai memiliki tujuan untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Transaksi non tunai yang ada memiliki potensi dalam mendorong kenaikan konsumsi masyarakat. Ketika konsumsi masyarakat naik maka pendapatan nasional juga naik kemudian dapat berdampak pada peningkatan *money demand* atau permintaan uang. Adanya peningkatan konsumsi dapat mendorong ekspansi dan aktifitas usaha seorang produsen sementara dari sisi pemerintah penggunaan transaksi non tunai dapat menghemat biaya Pemerintah dalam pencetakan uang. Peningkatan pertumbuhan transaksi non tunai dapat mempengaruhi *money demand* dan tentunya juga keseimbangan di pasar uang, serta *output* dan juga harga, yang tentunya hal hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pengendalian kebijakan moneter. Adanya

perubahan tingkat suku bunga, *output* dan juga harga tentu pasti akan direspon oleh Bank Indonesia dalam bentuk pengendalian moneter (Solikin dan Suseno, 2002).

Money demand dapat diindikasikan dari kebutuhan orang akan alat pembayaran yang paling likuid untuk tujuan dalam transaksi. Pendekatan dari Cambridge juga menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang berhubungan erat dengan insentif yang akan didapat oleh agen ekonomi untuk memegang uang, serta perilaku pengambilan keputusan. Bentuk persamaan *money demand* adalah: $M^d = k \cdot P \cdot y$. k adalah unsur preferensi masyarakat dalam *holding money* $P \cdot y$ adalah pendapatan riil atau *Real GDP* dan Y adalah nominal GDP atau pendapatan nasional. *Money demand* memiliki sifat proporsional terhadap pendapatan nasional. Jika k dituliskan sebagai $1/V$, dimana k dan V dianggap konstan maka persamaan dan fungsi permintaan uang klasik akan identik. Selain itu *money demand* dalam Cambridge tidak ditentukan saja oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan, namun juga kondisi perekonomian dimasa depan (Nopirin, 1992).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Mwangi (2011) penelitiannya menganalisa mengenai pengaruh inovasi keuangan terhadap *money demand* atau permintaan uang di Kenya periode 2000 – 2012 dengan model *error correction model* yang digunakan sebagai penguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa inovasi keuangan memiliki dampak positif terhadap *money demand* di Kenya baik dalam jangka panjang maupun pendek. Variabel penelitian dibatasi seperti penggunaan RTGS (*Real Time Gross Settlement*), transfer dana elektronik, *Point of Sale* dan kartu lainnya. Kemudian ada pula penelitian dari Tehranchian *et al.* (2012) yang menunjukkan bahwa dengan adanya pertumbuhan

teknologi dapat meningkatkan permintaan uang, ditemukan pula bahwa kartu kredit dan ATM ditemukan meningkatkan sirkulasi permintaan uang.

Adapula beberapa penelitian yang menunjukkan ketidakpastian bahwa pertumbuhan teknologi memberikan kontribusi yang signifikan. Kipsang (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan antara permintaan uang dengan tingkat harga, suku bunga, *output* nasional riil, nilai tukar dan juga laju inovasi keuangan di Kenya. Data yang digunakan dari tahun 1970-2012 menggunakan model kointegrasi dan *error correction model*. Pada penelitian ditemukan bahwa variabel inovasi keuangan yang dihitung berdasarkan rasio M2 terhadap M1 tidak memiliki pengaruh terhadap keseimbangan permintaan uang. Kemudian Kenyuru (2013) juga melakukan analisis mengenai *Effect Of Financial Innovations On Financial Deepening In Kenya*, dengan periode penelitian tahun 2007-2012. Penelitiannya memberikan hasil bahwa inovasi keuangan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *financial deepening*. Hal ini mengartikan bahwa naiknya transaksi uang seluler serta *m-banking* di Kenya tidak mempengaruhi *financial deepening* secara signifikan.

Berdasarkan dari uraian yang tertera di atas menunjukkan bahwa peningkatan transaksi non tunai terus terjadi setiap tahun yang dipicu oleh gerakan mewujudkan *Less Cash Society* (LCS) yang dicanangkan dalam Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) pada Agustus 2014 dan mulai efektif dilakukan tahun 2015 menandai masyarakat sudah mulai mengurangi penggunaan uang kartal atau uang tunai, dengan kata lain terjadi perubahan dalam melakukan sebuah transaksi. Pertumbuhan teknologi yang ada dalam sektor keuangan ini diharapkan dapat

mengurangi permintaan akan mata uang yang beredar. Dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan teknologi dalam sistem pembayaran guna mengurangi permintaan mata uang yang beredar dengan periode Januari 2015 hingga Juni 2020 yaitu setelah efektifnya Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) yang dirancang pada tahun 2014. Peneliti mengambil judul penelitian **Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia Periode 2015M1 – 2020M6.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *gross domestic product* terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6) ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan teknologi (transaksi non tunai: *e-money*, Kartu Debit / ATM dan Kartu Kredit) terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6) ?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan teknologi (media transfer elektronik: Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* dan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia) terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *gross domestic product* terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6)
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan teknologi (transaksi non tunai : *e-money*, Kartu Debit / ATM dan Kartu Kredit) terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6)
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan teknologi (media transfer elektronik : Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* dan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia) terhadap permintaan mata uang beredar Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi Pemerintah dan Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai salah satu bahan referensi dalam memberikan masukan dan pertimbangan yang akan diambil dalam menentukan kebijakan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap, penambah referensi, dan sumbangan konseptual, yaitu terkait dengan Dampak Pertumbuhan Teknologi Terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, serta informasi yang lebih mendalam mengenai Pengaruh Pertumbuhan Teknologi Terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian empiris dalam seluruh studi dan fakta yang telah dipaparkan. Maka jawaban sementara atas masalah penelitian ini, adalah:

1. Diduga *gross Domestic Product* / GDP berberpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6).
2. Diduga Pertumbuhan Teknologi (transaksi non tunai: *e-money*, Kartu Debit / ATM dan Karu Kredit) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6).
3. Diduga Pertumbuhan Teknologi (media transfer elektronik : Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* dan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Mata Uang Beredar di Indonesia periode 2015 (1) sampai dengan 2020 (6).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam Bab 1 ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab 2 berisi mengenai teori yang melandasi penelitian yaitu teori yang berkaitan dengan permintaan uang, hubungan atau keterkaitan antar variabel dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam Bab 3 ini membahas mengenai data dan sumber data, alat analisis dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 ini memberikan uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian, hasil dari pengujian hipotesis, dan interpretasi pembahasan sesuai dengan ruang lingkup fokus penelitian. Pembahasan lebih lanjut dari hasil berbagai macam uji juga akan dikemukakan dalam Bab 4 ini.

BAB V: PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan yang ada di Bab 4 tersebut, dapat diperoleh kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan dan beberapa saran dari peneliti akan dikemukakan dalam Bab 5.